

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu-satunya instrumen paling strategis yang akan menentukan kemajuan suatu bangsa atau negara. Pendidikan pulalah yang akan melepaskan suatu bangsa dari keterjajahan, keterbelakangan atau ketertinggalan terhadap bangsa lain. Oleh karena itu sudah selayaknya pemerintah menempatkan pendidikan pada posisi yang khusus. Melalui Pendidikan formal yang terstruktur dan terorganisir pemerintah berupaya untuk mengembangkan kemampuan intelegensi, sikap, kreatif dan mandiri guna menyiapkan generasi muda yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Realitas di Indonesia membuktikan bahwa ada kecenderungan tidak seimbang antara penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dengan laju perubahan yang terjadi. Hal tersebut kemudian berakibat pada terjadinya distorsi antara kebutuhan tenaga yang memiliki keahlian, keterampilan dan kompetensi tertentu yang tidak mampu disiapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan terhadap tingkat kebutuhan sumberdaya manusia di masyarakat.

Perubahan drastis dari masa orde baru ke masa reformasi seharusnya menjadi pijakan dasar pendidikan untuk melakukan reorientasi ulang terhadap sistem dan pola pelaksanaan pendidikan. Perlu disadari bahwa dengan semakin pesatnya perkembangan dan perubahan sebagai akibat dari terjadinya globalisasi dari seluruh aspek kehidupan manusia, seharusnya menjadi dasar pijakan untuk memikirkan dan mereformulasi ulang sistem dan pola pelaksanaan pendidikan.

Asumsi tersebut didasarkan pada kecenderungan rendahnya penyiapan sumber daya manusia dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Lebih spesifik bahwa lembaga pendidikan di Indonesia cenderung mengalami degradasi dari segi kualitas dan meningkat dari segi kuantitas, sehingga dibutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan dasar sebagai pijakan awal pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia khususnya tingkat sekolah dasar masih memiliki banyak permasalahan yang selayaknya harus diatasi mengingat pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa dan negara. Permasalahan tersebut berupa fasilitas Pendidikan yang kurang memadai. Permasalahn mengenai fasilitas atau sarana prasana seperti yang diatur dalam Permendikbud 053/U/2001 yang menjelaskan bahwa sekolah harus memiliki persyaratan minimal untuk menyelenggarakan dengan serba lengkap dan cukup seperti luas lahan, perabot lengkap, peralatan/ laboratorium, media, infrastruktur, sarana olahraga dan buku rasio 1 : 2. teknologi Pendidikan yang belum ter-*upgrade*, Peran orang tua yang tidak maksimal, Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yang

tidak disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan tidak hanya berada di dalam ruangan, namun guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai objek pembelajaran. Guru juga tidak hanya mengajarkan teori dengan strategi pembelajaran konvensional namun guru dapat memberikan pengalaman langsung terhadap teori yang dipelajari dengan melakukan praktik langsung menggunakan media atau alat peraga sehingga pembelajaran yang dialami oleh siswa menjadi lebih bermakna. Namun masih banyak guru yang hanya menitikbertakan pada teori dengan sedikit praktik dalam pembelajarannya. Padahal kebanyakan siswa akan mampu menyerap secara maksimal materi pembelajaran IPA yang diajarkan dengan mempraktikkannya secara langsung yakni dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan kontekstual permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD N Sumurbanger 02 Yaitu Bapak Prasetyo Wibowo, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2019, Beliau memaparkan bahwa masih terdapat permasalahan yang di alami oleh siswa yaitu kesulitan siswa dalam memecahkan permasalahan. Siswa masih belum menganalisis permasalahan, menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah serta meninjau kembali setiap jawaban yang telah diselesaikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih keliru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang disajikan oleh guru.

selain itu juga dibuktikan dengan hasil Ulangan harian mata pelajaran IPA materi organ pernapasan manusia dan hewan pada siswa kelas V SDN Sumurbanger 02 Tahun Ajaran 2019/2020 dimana Belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah pada mata pelajaran IPA yaitu 70. Dari 25 siswa hanya 9 siswa (43%) yang sudah tuntas KKM dan 12 siswa (57%) masih belum tuntas KKM. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan dimulai dari guru menjelaskan materi pembelajaran melalui metode ceramah dan tidak menggunakan media atau alat peraga dalam menerangkan materi serta guru yang belum menerapkan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sehingga siswa tidak mampu memahami secara mendalam materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”, Sehingga memungkinkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Laili (2016), Ayu & Kurniadi, (2016) pemecahan CTL merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan didesain

pembelajaran dalam bentuk organisasi atau kelompok dengan menghubungkan pengalaman pengetahuan pada proses kolaborasi dan refleksi pengetahuan yang dituju.

Ifamuyiwa (Hafizah at al., 2018) Pemecahan masalah ialah bagian dari fundamental dari pembelajaran sains di sekolah. Sesudah guru memperkenalkan konsep, siswa menggunakan konsep di dalam masalah. Dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan berbagai tanggapan yang harus dilalui oleh siswa. Adanya tahapan dalam pemecahan masalah membuat siswa tidak hanya memerlukan konsep kognitif (*minds-on*) yang dimiliki namun juga suatu aktivitas (*hands-on*).

Wenning (Hafizah at al., 2018) menyatakan keterampilan yang menggabungkan antara konsep kognitif (*minds-on*) dan aktivitas (*hands-on*) yaitu dengan kerja ilmiah yang merupakan perluasan dari metode ilmiah dan sebagai *scientific inquiry* yang diterapkan dalam tindakan dalam belajar sains maupun dalam kehidupan nyata.

Hoover (Soliha & Mashinta, 2019) membagi kemampuan pemecahan masalah kedalam delapan konstruk operasional yaitu 1) bertanya berdasarkan observasi, pengetahuan awal yang dimiliki, dan pengalaman; 2) membuat hipotesis, untuk memandu penyelidikan ilmiah; 3) merancang dan membuat penelitian ilmiah; 4) mengulang percobaan beberapa kali untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel; 5) mempertahankan akurasi dalam setiap observasi dan percobaan; 6) membuat kesimpulan, berdasarkan penelitian ilmiah yang telah dilakukan, pengetahuan awal dan pengalaman; 7) menggunakan data,

mengembangkan penjelasan yang logis dari penelitian ilmiah; 8) *realizing* , kesimpulan yang berbeda dapat diambil dari satu set data yang sama dan masih benar. Sedangkan Harek (Soliha & Mashinta, 2019) menyederhanakan kemampuan pemecahan masalah ke dalam empat area sebagai berikut: 1) mendefinisikan masalah, dimana siswa mampu menunjukkan bukti bahwa mereka telah mengidentifikasi topik tertentu dan membuat argumen mengapa mereka memilih topik tersebut; 2) merencanakan masalah, dimana siswa mampu mengidentifikasi variabel, memisahkan variabel, melakukan *brainstorming*, memilih materi yang sesuai dan mengembangkan pertanyaan; 3) eksekusi masalah, dimana siswa mampu menunjukkan bukti bahwa mereka telah mengumpulkan data yang tepat dan memilih teknik penyampaian yang tepat; 4) evaluasi masalah, dimana siswa mampu menemukan kesalahan pada data, penyebabnya, dan pemecahan yang mungkin. Mereka juga harus menemukan bukti kuat sebagai penunjang kesimpulan.

Waner & Change Leadership Group dari Harvard University dan Consortium Assessment and Teaching of 21st Century Skill (Soliha & Mashinta, 2019) kemampuan pemecahan masalah ialah salah satu skill utama yang harus dimiliki oleh siswa. Pentingnya untuk kebutuhan memiliki kemampuan pemecahan masalah sebagai skill yang dihadapi di era ketidakpastian menuntut guru dan sekolah untuk mengubah pola pembelajaran. Menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah harus dimulai dari mengubah peran siswa dalam pembelajaran pasif menjadi seorang pembelajar aktif. Siswa sekolah dasar merupakan anak yang berada pada rentang usia 7-11 tahun. Menurut Piaget anak

usia 7-11 berada pada fase perkembangan operasional konkret dan usia 11 tahun ke atas sudah memasuki tahapan operasional formal. Mengacu pada tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget maka siswa SD kelas rendah masih berada pada tahapan operasional konkret, sedangkan siswa kelas tinggi mulai memasuki tahapan formal. Pada tahap operasional konkret siswa sudah mulai memasuki tahapan kegiatan berpikir logis, sedangkan pada tahapan operasional formal siswa mulai mampu secara kompleks layaknya orang dewasa. Salah satu khas tahap perkembangan konkret yaitu anak telah memiliki kemampuan pemecahan masalah. Melihat karakteristik perkembangan kognitif siswa SD, mereka akan lebih mampu memahami pembelajaran manakala objek kajian yang disampaikan disertai dengan contoh nyata yang dekat dengan keseharian. Artinya guru harus mampu menghadirkan pembelajaran IPA yang nyata, dekat, sekaligus menarik rasa keingintahuan siswa. Sebagai salah satu objek pengetahuan, IPA dapat diajarkan kepada siswa dalam berbagai metode yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang Pengaruh Strategi *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Sumurbanger 02.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah tentang pemecahan masalah siswa yaitu:

1. Guru belum menerapkan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

2. Kurang mampunya siswa dalam menganalisis soal dalam pemecahan masalah.
3. Kurangnya media atau alat peraga.
4. Pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan yang mengakibatkan siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah yaitu:

1. Belum diterapkannya strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Proses pembelajaran yang kurang efektif, di mana pembelajaran berpusat pada Guru.
3. Kurang mampunya siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah menggunakan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SD N Sumurbanger 02
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah menggunakan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah memenuhi KKM?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
2. Kemampuan pemecahan masalah menggunakan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah memenuhi KKM.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu khususnya tentang keefektifan pembelajaran melalui Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Membantu memahami konsep yang dipelajari.
2. Menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.
3. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi belajar lebih baik.

b. Bagi Guru

1. Meningkatkan profesionalisme guru dalam aktivitas pembelajaran.

2. Mendapatkan pengalaman untuk menerapkan dan mengembangkan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah
1. Sebagai bahan informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPA.